

PEMBERDAYAAN UMKM EROSE ROSELLA DI DESA KENAYAN MELALUI IMPLEMENTASI *SHARING ECONOMY*

Karina Nur Aini^{1*}, Daryono², Suchaina³

¹²³ Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan, Indonesia

Penulis Korespondensi: karinaini30@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 23 Oktober 2025 Revised: 19 November 2025 Published: 31 Desember 2025	Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan prinsip ekonomi kerakyatan dan konsep <i>sharing economy</i> melalui program pemberdayaan UMKM Erose Rosella dalam rangka meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan pelaku usaha lokal di Desa Kenayan. Dalam konteks ekonomi <i>modern</i> yang cenderung dikuasai oleh korporasi besar, ekonomi kerakyatan hadir sebagai sistem alternatif berbasis nilai-nilai Pancasila yang menekankan keadilan sosial, gotong royong, dan partisipasi masyarakat. Pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen yang dilakukan pada 05-19 Oktober 2025. Hasil kegiatan menunjukkan menunjukkan bahwa UMKM Erose Rosella berhasil mengimplementasikan prinsip ekonomi kerakyatan melalui keterlibatan aktif masyarakat, sistem pembagian hasil yang adil, dan pemberdayaan perempuan desa. Selain itu, konsep <i>sharing economy</i> diterapkan melalui kolaborasi antara ibu-ibu PKK, Karang Taruna, dan pemilik lahan yang berbagi sumber daya, peran, dan keuntungan secara kolektif. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, kesetaraan gender, serta kesadaran cinta produk lokal. Dengan demikian, UMKM Erose Rosella menjadi contoh nyata penerapan ekonomi kerakyatan berbasis <i>sharing economy</i> yang mampu menciptakan kemandirian ekonomi desa yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan.
Keywords Ekonomi Kerakyatan; Pemberdayaan UMKM; <i>Sharing Economy</i> ;	

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kapitalisme *modern*, struktur ekonomi nasional sering kali didominasi oleh korporasi besar yang menguasai sumber daya ekonomi. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan ekonomi antara pelaku usaha besar dan kecil. Untuk menjawab tantangan tersebut, sistem ekonomi kerakyatan hadir sebagai solusi alternatif yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Meliala, A. J., & SH, M., 2023) terutama sila ke-5, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Ekonomi kerakyatan merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem ekonomi liberal yang menempatkan pasar sebagai kekuatan utama tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam sistem liberal, kompetisi bebas sering kali melahirkan ketimpangan dan marginalisasi terhadap pelaku usaha kecil. Sebaliknya, ekonomi kerakyatan menempatkan manusia dan masyarakat sebagai pusat kegiatan ekonomi, di mana keberlanjutan sosial menjadi tujuan utama. Nilai-nilai ini sejalan dengan semangat Pancasila yang menolak eksploitasi ekonomi serta menekankan keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan keadilan sosial (Yuanitasari, D., & Suparto, S. et al., 2020).

Ekonomi kerakyatan menekankan pada pemerataan hasil pembangunan, partisipasi masyarakat, serta semangat gotong royong dalam mengelola sumber daya ekonomi. Ekonomi Kerakyatan menurut (Melati, I. S., Siwi, M. K., et al. 2022) merupakan suatu sistem perekonomian yang dilihat dari kebiasaan masyarakat pribumi dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat atau yang disebut (*people's economy is indegeneous economy*). Ekonomi kerakyatan ini walaupun perkembangannya relatif lambat, namun sistem perekonomian

ini bertujuan menolong masyarakat dalam bertransaksi. Sistem perekonomian ini sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 yang menjelaskan bahwa suatu sistem perekonomian yang fokus tujuan utamanya adalah untuk mewujudkan kedaulatan rakyat dalam bidang ekonomi. Penerapan prinsip ekonomi kerakyatan di tingkat desa menjadi fondasi penting dalam mewujudkan kemandirian ekonomi nasional.

Desa memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang besar, namun sering belum termanfaatkan secara optimal (Chatra, A., Dirna, F. C., et al, 2025). Melalui sistem ekonomi kerakyatan, masyarakat desa dapat mengelola potensi lokal secara mandiri dengan tetap berpegang pada nilai gotong royong dan kebersamaan. Dalam konteks ini, konsep *sharing economy* menjadi relevan karena menumbuhkan kolaborasi antar pelaku usaha dan masyarakat. *Sharing economy* bukanlah hal baru, berbagi merupakan antonim dari kata “milik/memiliki” atau *owning ekonomi*. *Owning economy* merupakan model ekonomi lama yang berfokus pada pengelolaan aset dan jasa yang dikelola secara mandiri (Ardiansyah et al., 2025). *Owning economy* telah berubah menjadi model *sharing economy*. *Sharing economy* adalah sebuah ekosistem sosio-ekonomi yang dibangun melalui sistem berbagi sumber daya fisik dan manusia. Ini mencakup berbagi pekerjaan, produksi, distribusi, perdagangan, dan konsumsi barang dan jasa oleh individu dan organisasi yang berbeda. Model *sharing economy* dapat membuka jalan bagi kewirausahaan baru.

Konsep *sharing economy* yang tumbuh di era digital memberikan peluang besar bagi pelaku UMKM untuk memperluas jaringan kerja dan akses pasar. *Sharing economy* juga merupakan aktivitas ekonomi *peer to peer* atau *person to person* yang difasilitasi oleh platform digital dalam praktik bertransaksinya (Sudewa & Fahreza, 2021). *Sharing economy* melibatkan tiga peserta utama yaitu penyedia layanan, konsumen, dan platform digital yang berfungsi sebagai perantara untuk memfasilitasi transaksi. Tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi akses sementara atau kepemilikan aset yang tidak terpakai dengan imbalan kompensasi, yang menantang pengelolaan sumber daya oleh lembaga tradisional. *Sharing economy* melintasi berbagai sektor, seperti akomodasi, transportasi, rumah tangga, profesional, teknis, dan layanan keuangan (Aref, 2024). Melalui prinsip berbagi sumber daya dan kolaborasi, *sharing economy* memungkinkan masyarakat untuk saling menguatkan dalam produksi, distribusi, maupun pemasaran (Mayana & Santika, 2020). Dalam konteks konsep *sharing economy* salah satunya adalah adanya pemberdayaan UMKM.

Pemberdayaan adalah upaya sungguh-sungguh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengembangkan usaha mikro, kecil dan menengah serta menumbuhkan dan mengembangkannya menjadi usaha mandiri yang sukses. Sementara pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan dengan mendidik dan mempraktekkan bagaimana menjadikan bakat dan minat menjadi sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi, pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah merupakan salah satu langkah yang tepat untuk meningkatkan vitalitas, dasar kehidupan ekonomi masyarakat, dan ketidaksetaraan dalam hidup (Miko et al., 2022) teh rosela yang di kenal dengan “Erose Rosella” di Desa Kenayan. Tujuan pengabdian ini adalah mengembangkan partisipasi aktif anggota kelompok dalam merumuskan strategi usaha, model pembagian hasil, dan rencan pengembangan produk secara kolektif.

METODE

Kegiatan pengabdian ini berupa studi kasus (Melani, A. S., 2024) pada UMKM Erose Rossella di Desa Kenayan yang dilakukan dengan kegiatan wawancara bersama pelaku UMKM dan observasi langsung serta menggunakan tinjauan literatur yang mendukung. Kegiatan ini dilaksanakan pada 05 Oktober-19 Oktober 2025 di Desa Kenayan. Metode dalam kegiatan ini, terdiri dari dua tahapan yaitu tahap pertama, melakukan persiapan pengabdian dan tahap kedua kegiatan pelaksanaan pengabdian. Sasaran dari kegiatan ini yaitu Pak Khayubi dan Ibu Anis sebagai pemilik lahan, ibu-ibu PKK sebagai pelaksana kegiatan pemberdayaan UMKM dan tenaga kerja serta remaja karang taruna. Fokus utama penelitian ini adalah terkait kegiatan produksi, distribusi, dan pemasaran produk Teh Rosela. Analisis dilakukan dengan menelaah kesesuaian praktik ekonomi di lapangan dengan prinsip-prinsip ekonomi kerakyatan berbasis Pancasila dan *sharing economy*.

HASIL

1. Penerapan Prinsip Ekonomi Kerakyatan di UMKM Erose Rosella

UMKM Erose Rosella di Desa Kenayan merupakan salah satu contoh nyata penerapan ekonomi kerakyatan di tingkat desa. Usaha ini berawal dari inisiatif kelompok ibu rumah tangga yang melihat potensi tanaman rosela sebagai bahan baku minuman herbal bernilai ekonomi tinggi. Melalui semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga (Dzani'mah, Z., 2025). Para ibu rumah tangga tersebut membentuk kelompok usaha kecil yang kemudian berkembang menjadi UMKM dengan basis partisipasi masyarakat lokal. Sejak awal berdirinya, UMKM Erose Rosella dibangun dengan prinsip partisipasi masyarakat. Seluruh warga Desa Kenayan, khususnya kelompok perempuan terlibat dalam berbagai tahapan proses produksi mulai dari penanaman, perawatan tanaman, pemetikan bunga rosela, hingga pengeringan dan pengemasan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tertentu, tetapi merupakan hasil kerja kolektif seluruh anggota komunitas.

Prinsip gotong royong menjadi landasan utama dalam pengelolaan usaha ini. Para anggota saling membantu tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial maupun ekonomi. Ketika proses panen tiba, warga bekerja bersama-sama untuk memastikan kualitas bunga rosela tetap terjaga. Gotong royong juga terlihat dalam proses produksi dan distribusi, di mana mereka berbagi waktu, tenaga, dan sumber daya secara sukarela demi keberhasilan usaha bersama. Selain itu, UMKM Erose Rosella juga menjadi tempat pemberdayaan perempuan desa. Kaum ibu tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai pengelola dan pengambil keputusan dalam kelompok. Mereka dilatih untuk memahami manajemen produksi, keuangan, dan pemasaran, sehingga memiliki kemampuan untuk menjalankan usaha secara mandiri. Pemberdayaan ini memperkuat posisi sosial ekonomi perempuan di lingkungan desa, sekaligus mencerminkan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam Pancasila (Zaenudin et al., 2023).

Dari sisi pengelolaan ekonomi, UMKM Erose Rosella menerapkan sistem pembagian hasil yang adil sesuai kontribusi kerja setiap anggota. Tidak ada pihak yang merasa dirugikan karena setiap keputusan diambil melalui musyawarah (Mawarni, I., Amaliyah, A. R., et al, 2024). Prinsip keadilan distributif ini menjadi cerminan dari sila ke-5 Pancasila, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dengan sistem yang transparan dan berkeadilan, kepercayaan antaranggota pun tumbuh kuat sehingga usaha dapat berkembang secara berkelanjutan. Selain pemberdayaan ekonomi, kegiatan UMKM Teh Rosela juga membawa dampak sosial yang

positif bagi masyarakat Desa Kenayan. Muncul rasa saling memiliki dan solidaritas antarwarga karena keberhasilan usaha dianggap sebagai keberhasilan bersama. Semangat kolektif ini memperkuat kohesi sosial masyarakat desa dan menumbuhkan rasa nasionalisme di tingkat lokal wujud nyata dari implementasi sila ke-3, Persatuan Indonesia.

2. Implementasi *Sharing Economy*

Konsep *sharing economy* pada pemberdayaan UMKM Erose Rosella dapat dilihat dari logo produk yang memiliki makna tersendiri. Berikut logo produk Erose Rosella.

Tabel 1. Arti Logo Pada Produk Erose Rosella

No	Logo	Arti Logo
1	Tulisan Vier Putra An-Najah	Nama Organisasi Pemuda (Karang Taruna Desa Kenayan) yang bertugas sebagai pemasaran produk Teh Erose Rosella.
2	Tulisan Erose Rosella	Sebagai nama produk yang diberikan oleh ibu-ibu PKK yang menjalankan usaha ini.
3	Bentuk Love merah dan Cintai Produk Lokal	Mengajak seluruh masyarakat untuk mengkonsumsi produk lokal, terutama UMKM Erose Rosella.
4	Logo Halal	Produk tersebut sudah halal untuk dikonsumsi dan memiliki nomor IRT
5	Nama Media Sosial	Nama dari pemilik lahan dan tempat untuk produksi.

Sumber : Narasumber dari PKK dan Karang Taruna



Gambar 1. Produk Erose Rosella

Konsep *sharing economy* pada UMKM Erose Rosella tidak hanya terlihat dari simbol pada logo, tetapi juga dari sistem kerja sama yang terjalin di antara berbagai pihak di Desa Kenayan. Melalui kolaborasi antara ibu-ibu PKK, Karang Taruna, dan pemilik lahan, terbentuk ekosistem ekonomi yang saling berbagi sumber daya, tenaga, dan keuntungan. Hal ini mencerminkan prinsip ekonomi kerakyatan yang menekankan partisipasi masyarakat lokal dalam setiap tahapan produksi hingga pemasaran. Selain itu, pembagian peran yang jelas antara kelompok masyarakat menjadi kunci keberhasilan model *sharing economy* ini. Ibu-ibu PKK

berfokus pada proses produksi, mulai dari penanaman, pengeringan, hingga pengemasan produk Teh Rosella. Sementara itu, Karang Taruna melalui kelompok “Vier Putra An-Najah” mengambil peran penting dalam pemasaran dan promosi produk ke berbagai wilayah, termasuk melalui media sosial. Pola kerja sama ini memperkuat solidaritas sosial dan memperluas jangkauan pemasaran produk tanpa harus menambah biaya besar (Setyawanto et al., 2025).

Penerapan *sharing economy* juga tampak dalam penggunaan fasilitas bersama. Tempat produksi Teh Rosella, misalnya lahan milik pak Khayubi salah satu lahan warga yang diizinkan untuk digunakan secara kolektif. Pemanfaatan aset secara bersama ini menekan biaya produksi dan memungkinkan lebih banyak masyarakat untuk terlibat tanpa harus memiliki modal besar. Dengan demikian, prinsip berbagi manfaat dan sumber daya dapat meningkatkan efisiensi serta mengurangi ketimpangan ekonomi di tingkat lokal. Dalam konteks pemasaran, penggunaan media sosial menjadi bagian dari inovasi *sharing economy modern*. Akun media sosial yang digunakan tidak hanya milik individu, tetapi dikelola bersama oleh anggota Karang Taruna. Strategi ini memperluas jangkauan promosi produk Erose Rosella secara digital, sekaligus menjadi sarana pembelajaran teknologi bagi generasi muda desa. Kolaborasi lintas generasi ini menunjukkan bagaimana konsep berbagi informasi dan keterampilan mampu memperkuat daya saing UMKM.

Logo Erose Rosella yang memuat simbol cinta terhadap produk lokal juga merepresentasikan nilai gotong royong ekonomi. Melalui pesan “Cintai Produk Lokal”, masyarakat diajak untuk mendukung dan mengonsumsi hasil karya UMKM di daerahnya sendiri. Hal ini sejalan dengan semangat ekonomi kerakyatan yang berorientasi pada kemandirian ekonomi masyarakat dan penguatan ekonomi berbasis komunitas. Dukungan konsumen lokal menjadi bagian penting dari rantai *sharing economy* karena menciptakan siklus ekonomi yang berputar di tingkat desa. Prinsip kehalalan dan kepemilikan nomor IRT pada produk Erose Rosella menandakan adanya kesadaran kolektif terhadap mutu dan tanggung jawab sosial. Proses pengurusan sertifikasi ini dilakukan secara bersama oleh tim UMKM dengan dukungan pemerintah desa dan Dinas Kesehatan. Proses kolaboratif tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan UMKM bukan hasil kerja individu, melainkan sinergi antara masyarakat, lembaga, dan pemerintah. Inilah bentuk nyata dari *sharing governance* dalam konteks ekonomi kerakyatan.

Keterlibatan banyak pihak juga membuka ruang bagi *transfer* pengetahuan dan peningkatan kapasitas masyarakat. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, anggota UMKM belajar tentang manajemen produksi, pengemasan modern, hingga pemasaran digital. Pengetahuan yang dibagikan secara terbuka kepada anggota lain mempercepat proses pemberdayaan ekonomi dan menjadikan Erose Rosella sebagai pusat pembelajaran kewirausahaan lokal. Nilai edukatif inilah yang menjadikan *sharing economy* bukan hanya berbagi keuntungan, tetapi juga berbagi ilmu dan pengalaman. Dalam praktiknya, model *sharing economy* ini turut menciptakan kemandirian ekonomi perempuan. Keterlibatan aktif ibu-ibu PKK menjadikan mereka tidak hanya sebagai pelaku produksi, tetapi juga pengambil keputusan dalam pengelolaan usaha. Melalui kerja sama yang setara dengan Karang Taruna, muncul bentuk kolaborasi gender yang harmonis di mana perempuan berdaya tanpa harus meninggalkan peran sosialnya. Ini menunjukkan bahwa ekonomi kerakyatan memberi ruang bagi keadilan sosial dan ekonomi berbasis partisipasi.

Selain memberikan manfaat ekonomi langsung, penerapan konsep *sharing economy* juga memperkuat ikatan sosial di masyarakat Desa Kenayan. Masyarakat tidak lagi melihat usaha sebagai milik individu, melainkan sebagai aset bersama yang harus dijaga dan dikembangkan.

Rasa memiliki inilah yang membuat usaha tetap berkelanjutan dan mampu bertahan di tengah persaingan pasar modern. Kolaborasi menjadi semangat utama yang menggerakkan UMKM Erore Rosella. Akhirnya, model *sharing economy* yang dijalankan oleh UMKM Erore Rosella menjadi contoh konkret bagaimana ekonomi kerakyatan dapat diimplementasikan secara adaptif di era digital. Dengan berbagi sumber daya, pengetahuan, dan peluang, masyarakat Desa Kenayan mampu menciptakan sistem ekonomi yang inklusif, efisien, dan berkeadilan. Keberhasilan ini membuktikan bahwa ketika nilai gotong royong dikombinasikan dengan inovasi dan semangat kewirausahaan, maka *sharing economy* dapat menjadi fondasi kuat bagi pemberdayaan UMKM di tingkat desa.

3. Dampak *sharing economy* terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Selain memberikan dampak ekonomi secara langsung, penerapan *sharing economy* di UMKM Erore Rosella juga menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi berwirausaha bagi masyarakat desa, khususnya perempuan. Keterlibatan ibu-ibu PKK dalam seluruh proses produksi membuat mereka merasa memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi desa. Perubahan peran ini memunculkan kesadaran baru bahwa perempuan dapat menjadi motor penggerak ekonomi keluarga tanpa harus meninggalkan peran sosialnya. Dengan demikian, pemberdayaan yang terjadi bersifat holistik tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga dari segi sosial dan psikologis (Suud Sarim Karimullah, 2025). Program ini juga menumbuhkan solidaritas sosial dan semangat gotong royong yang semakin kuat di kalangan masyarakat Desa Kenayan. Proses produksi dan pemasaran teh rosela dilakukan secara kolektif, di mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan kontribusi masing-masing. Keberhasilan usaha tidak lagi diukur dari keuntungan individu, tetapi dari manfaat bersama yang dapat dirasakan seluruh anggota. Nilai kebersamaan ini menjadi fondasi utama keberlanjutan UMKM Erore Rosella, sekaligus memperkuat jaringan sosial antarwarga desa.

Dari aspek ekonomi lokal, *sharing economy* berkontribusi pada peningkatan perputaran ekonomi desa. Produk Erore Rosella tidak hanya dipasarkan di lingkungan sekitar, tetapi juga mulai menembus pasar di luar daerah melalui sistem penjualan daring. Hasil penjualan kemudian digunakan untuk pengembangan usaha dan kegiatan sosial di desa, seperti pelatihan kewirausahaan dan bantuan bagi anggota kelompok yang membutuhkan. Dengan cara ini, keuntungan yang dihasilkan tidak hanya menambah pendapatan individu, tetapi juga menjadi sumber dana sosial yang memperkuat ekonomi komunitas. Penerapan *sharing economy* juga berdampak pada peningkatan keterampilan dan kapasitas sumber daya manusia. Melalui pelatihan yang difasilitasi oleh pemerintah desa dan lembaga pendamping, masyarakat diajarkan cara pengemasan produk, pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan sederhana. Transfer pengetahuan ini memperluas kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha secara mandiri. Hasilnya, masyarakat Desa Kenayan tidak hanya menjadi pekerja produksi, tetapi juga mampu berpikir strategis sebagai pelaku ekonomi yang inovatif dan berdaya saing.

Dari sisi sosial, kegiatan kolektif dalam UMKM Erore Rosella berhasil menciptakan iklim sosial yang harmonis dan inklusif. Tidak ada sekat antara laki-laki dan perempuan, tua maupun muda, semua memiliki kesempatan untuk berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing. Kondisi ini menumbuhkan kesetaraan dan mengikis pandangan tradisional yang menempatkan sebagian masyarakat di posisi pasif. *Sharing economy* pada akhirnya menjadi instrumen untuk membangun kesetaraan sosial dalam konteks pedesaan. Keberhasilan model ini juga berdampak pada perubahan perilaku konsumsi masyarakat lokal. Melalui kampanye “Cintai

Produk Lokal” yang tertulis dalam logo Erore Rosella, masyarakat mulai memiliki kebanggaan terhadap hasil produksi desa sendiri. Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk membeli dan menggunakan produk lokal, sehingga menciptakan siklus ekonomi yang berputar di tingkat desa. Dengan demikian, *sharing economy* bukan hanya meningkatkan produksi, tetapi juga memperkuat daya beli masyarakat terhadap produk buatan sendiri.

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya hubungan sosial antara masyarakat dan pemerintah desa. Kolaborasi dalam pengembangan UMKM menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan konstruktif. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator yang mendukung legalitas, pelatihan, dan promosi produk, sementara masyarakat menjadi pelaku utama yang menggerakkan roda ekonomi. Sinergi ini mencerminkan implementasi nyata dari prinsip ekonomi kerakyatan, yaitu partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dalam proses pembangunan ekonomi.

Pemberdayaan yang muncul dari praktik *sharing economy* juga memiliki dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan ekonomi desa. Ketika masyarakat telah memiliki keterampilan, jaringan, dan kepercayaan diri untuk berwirausaha, maka mereka tidak lagi bergantung pada bantuan eksternal. Mereka mampu menciptakan peluang ekonomi baru yang relevan dengan potensi lokal lainnya. Artinya, UMKM Erore Rosella menjadi titik awal terbentuknya ekosistem ekonomi berkelanjutan di Desa Kenayan. Selain aspek ekonomi dan sosial, *sharing economy* juga berdampak pada pelestarian lingkungan. Proses produksi teh rosella dilakukan dengan prinsip ramah lingkungan, menggunakan bahan alami dan metode pengeringan tradisional yang hemat energi. Limbah hasil produksi diolah menjadi pupuk organik untuk tanaman rosella berikutnya. Kesadaran ekologis ini tumbuh karena masyarakat memahami bahwa keberlanjutan usaha bergantung pada keberlanjutan alam. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi juga diiringi dengan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan *sharing economy* di UMKM Erore Rosella bukan hanya mengubah kehidupan ekonomi masyarakat, tetapi juga menguatkan nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan di Desa Kenayan. Masyarakat menjadi lebih mandiri, saling percaya, dan memiliki semangat untuk terus berkembang bersama. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa ekonomi kerakyatan yang dijalankan melalui prinsip berbagi sumber daya dan kolaborasi dapat menjadi model pemberdayaan yang efektif, berkeadilan, dan berkelanjutan bagi desa-desa lain di Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan suatu kegiatan pengabdian karena keberhasilan bergantung pada sejauh mana mahasiswa mempersiapkan segala aspek pendukungnya. Dalam konteks yang berhubungan mengenai UMKM Erore Rosella di Desa Kenayan, persiapan kegiatan dilakukan pada tanggal 05 Oktober – 07 Oktober 2025. Diawali dengan penyusunan rancangan kegiatan yang mencakup penentuan tujuan, pendekatan, dan metode pengabdian yang akan digunakan. Mahasiswa juga menyiapkan catatan dan alat pencatat data yang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Tahap ini dilakukan agar kegiatan pengabdian dapat berjalan secara sistematis dan menghasilkan data yang valid serta relevan dengan kegiatan pengabdian.

Langkah berikutnya dalam persiapan adalah melakukan survei pendahuluan terhadap UMKM Erore Rosella di Desa Kenayan. Survei ini dilakukan pada tanggal 08 Oktober – 11 Oktober 2025 yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi usaha,

produk yang dihasilkan, sistem produksi, serta strategi pemasaran yang diterapkan oleh pelaku UMKM tersebut. Selain itu, survei juga dilakukan untuk mengenali permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha, baik dari aspek manajerial, finansial, maupun pemasaran. Dengan demikian, mahasiswa dapat menentukan variabel-variabel penting yang perlu dikaji lebih dalam selama proses pengabdian berlangsung.

Mahasiswa berinteraksi langsung dengan pemilik dan karyawan UMKM Erore Rosella guna memperoleh informasi yang akurat dan mendalam. Proses ini mencakup wawancara mendalam, observasi kegiatan produksi, serta dokumentasi lingkungan usaha. Pendekatan ini dilakukan untuk memahami secara holistik dinamika usaha dan potensi pengembangan yang dimiliki oleh UMKM tersebut. Selain itu, peneliti juga mencatat faktor-faktor eksternal seperti dukungan pemerintah desa, ketersediaan bahan baku, dan kondisi pasar lokal yang turut memengaruhi perkembangan usaha. Setelah data survei terkumpul, mahasiswa melakukan analisis awal untuk mengelompokkan informasi sesuai dengan tema kegiatan pengabdian. Analisis ini berfungsi sebagai dasar dalam penyusunan pelaksanaan kegiatan, termasuk tahapan pelaksanaan dan penentuan keberhasilan kegiatan. Tahap ini juga membantu dalam menentukan strategi pendekatan kepada narasumber pada kegiatan utama agar proses pengumpulan hasil lapangan berikutnya berjalan lebih efektif dan efisien.

Secara keseluruhan, kegiatan survei UMKM Erore Rosella di Desa Kenayan menjadi bagian integral dari persiapan penelitian yang berperan penting dalam menentukan arah dan kualitas hasil pengabdian. Dengan perencanaan yang matang, mahasiswa dapat memastikan bahwa setiap langkah yang diambil berorientasi pada pencapaian tujuan kegiatan pengabdian. Selain itu, kegiatan survei juga memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap konteks sosial dan ekonomi setempat, sehingga hasil kegiatan nantinya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan UMKM Erore Rosella melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Kenayan.

2. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan UMKM erore rosella di Desa Kenayan berdasarkan *sharing ekonomi* sebagai ekonomi kerakyatan

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan UMKM Erore Rosella di Desa Kenayan berfokus pada penerapan prinsip *sharing economy* sebagai wujud nyata dari ekonomi kerakyatan. Kegiatan ini diawali dengan pendekatan partisipatif yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober – 13 Oktober 2025. Peneliti bersama ibu PKK dan Karang Taruna melakukan musyawarah untuk menentukan bentuk kegiatan yang paling relevan dengan kebutuhan lokal. Konsep ekonomi kerakyatan yang menekankan gotong royong, keadilan sosial, dan partisipasi masyarakat menjadi landasan utama dalam setiap tahapan kegiatan. Melalui forum diskusi dan sosialisasi, para pelaku UMKM diberikan pemahaman tentang nilai-nilai kolaboratif dalam pengelolaan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan individu, tetapi juga kesejahteraan bersama.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan proses produksi usaha berbasis *sharing economy* yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober – 16 Oktober 2025. Pada kegiatan ini, Ibu-Ibu PKK sebagai pencetus usaha dan tenaga kerja pada produksi Erore Rosella melakukan *sharing* strategi sumber daya, seperti penggunaan bersama alat produksi, pengadaan bahan baku kolektif, serta pemasaran terpadu melalui *platform* digital.



Gambar 2. Kegiatan pengadaan bahan baku, proses produksi dan *packing* produk Erore Rosella oleh ibu-ibu PKK

Penggunaan sistem *sharing economy* ini, biaya operasional dapat ditekan dan efisiensi usaha meningkat. Pendampingan dilakukan secara intensif dengan melibatkan akademisi dan praktisi bisnis lokal yang memberikan wawasan praktis mengenai pengelolaan keuangan, inovasi produk, serta pemanfaatan media sosial untuk promosi. Selain pelatihan manajemen, kegiatan pemberdayaan juga mencakup pengembangan jaringan kemitraan antar-UMKM dan dengan pihak eksternal. Melalui pendekatan *sharing economy*, UMKM Erore Rosella bekerja sama dengan pelaku usaha lain di sekitar Desa Kenayan untuk saling mendukung dalam rantai produksi dan distribusi. Misalnya, kerja sama dilakukan dengan warga lokal yang memiliki tanaman rosella sebagai pemasok bahan baku bunga rosella serta kelompok ibu PKK sebagai tenaga produksi dan pengemasan produk. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jejaring ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antarwarga desa dalam semangat ekonomi kerakyatan.

Selanjutnya, dilakukan kegiatan digitalisasi usaha bersama karang taruna untuk meningkatkan daya saing UMKM di era ekonomi *modern*. Kegiatan ini dilakukan pada 17 Oktober – 19 Oktober 2025. Penerapan *sharing economy* dalam aspek digital diwujudkan melalui pembentukan *platform* bersama untuk promosi dan penjualan produk secara daring. Pemuda karang taruna UMKM mengelola akun media sosial, membuat desain *packing* produk, membuat konten promosi, serta menggunakan *e-commerce* secara efektif. Tidak hanya itu, pemuda karang taruna juga sebagai distributor produk Erore Rosella. Melalui sistem ini, setiap pelaku usaha dapat berbagi pengalaman, sumber daya digital, dan pelanggan secara kolektif, sehingga memperkuat posisi produk lokal di pasar yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan pemberdayaan UMKM Erore Rosella berdasarkan konsep *sharing economy* sebagai bentuk ekonomi kerakyatan berhasil menciptakan sinergi antara pemilik lahan, masyarakat yang meliputi ibu-ibu PKK, karang taruna dan pemerintah desa. Hasil dari penjualan produk Erore Rosella dibagi dengan prinsip presentase. Pemilik lahan sebesar 30%, Ibu PKK sebesar 33%, Karang Taruna 35%, dan 2% diberikan kepada pihak desa. Prinsip *sharing economy* dan gotong royong menjadi fondasi utama dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat Desa Kenayan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan produktivitas dan pendapatan UMKM, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya kerja sama dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Dengan demikian, program ini menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai Pancasila dalam praktik ekonomi lokal yang berkeadilan dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penerapan prinsip ekonomi kerakyatan pada UMKM Erose Rosella di Desa Kenayan menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat lokal mampu membangun sistem ekonomi berbasis gotong royong, keadilan, dan partisipasi. Melalui kolaborasi antara ibu-ibu PKK, Karang Taruna, dan pemilik lahan, terbentuklah model usaha yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan ekonomi. Prinsip kebersamaan dan musyawarah menjadi landasan dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga tercipta sistem pembagian hasil yang adil dan transparan. Selain memberikan dampak ekonomi, keberadaan UMKM ini juga memperkuat kohesi sosial, memperluas kesempatan kerja bagi perempuan, serta menumbuhkan semangat nasionalisme di tingkat desa. Dengan berpegang pada nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-3 dan ke-5, UMKM Erose Rosella mampu menghadirkan bentuk konkret ekonomi kerakyatan yang berkeadilan sosial dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Selain itu, implementasi konsep *sharing economy* dalam UMKM Erose Rosella memperkuat sistem ekonomi kerakyatan melalui kolaborasi, berbagi sumber daya, dan partisipasi lintas generasi. Melalui kerja sama antara kelompok masyarakat, fasilitas bersama, dan pemasaran digital, masyarakat Desa Kenayan berhasil menciptakan ekosistem ekonomi yang inklusif dan efisien. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup pemberdayaan sosial, kesetaraan gender, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. *Sharing economy* juga menumbuhkan kesadaran cinta produk lokal, memperkuat hubungan antara masyarakat dan pemerintah desa, serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, model ekonomi berbasis berbagi yang diterapkan di UMKM Erose Rosella membuktikan bahwa kolaborasi dan inovasi dapat menjadi fondasi kuat bagi pembangunan ekonomi desa yang mandiri, berkeadilan, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait seperti Pak Khayubi sebagai pemilik lahan, Karang Taruna Desa Kenayan dan Ibu-Ibu PKK yang telah memberikan izin untuk melakukan kegiatan wawancara dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat di Desa Kenayan yang berkenan membantu mahasiswa selama melakukan kegiatan pengabdian. Terima kasih juga kepada pihak lembaga kampus yang sudah memberikan pengarahan agar mahasiswa dapat berkolaborasi dengan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, L. Y., Palit, J., & Pr, A. A. A. (2025). *Analisis Pengelolaan Risiko Dalam Pelaporan Keuangan Pada Model Bisnis Sharing Economy*.
- Aref, M. (2024). *Sharing economy from the sustainable development goals perspective: A path to global prosperity*. *Journal of Internet and Digital Economics*, 4(2), 116–138. <https://doi.org/10.1108/JIDE-02-2024-0007>
- Chatra, A., Dirna, F. C., Alhakim, R., Pujiriyani, D. W., Rosardi, R. G., Maulinda, I., ... & Juansa, A. (2025). *Potensi Dan Sektor Unggulan Ekonomi Desa*. PT. Star Digital Publishing.

- Dzani'mah, Z. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Bunga Rosella Sebagai Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Desa Tambung. *ANDASIH Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 16-22
- Mawarni, I., Amaliyah, A. R., Aisyah, S., Wahyudin, Y., & Siahaan, R. L. M. (2024). *Buku Ajar Manajemen Koperasi & UMKM*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mayana, R. F., & Santika, T. (2020). Pengembangan Produk Indikasi Geografis Dalam Konteks *Sharing Economy* Di Era Disrupsi Digital. *LITIGASI*, 21, 128–146. <https://doi.org/10.23969/litigasi.v21i1.2217>
- Melani, A. S. (2024). Esensi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Untuk Memperkuat Ketahanan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada UMKM Kerupuk Rambak ANIMA Desa Kaliwadas Kecamatan Bumiayu).
- Melati, I. S., Siwi, M. K., Wibawa, R. P., Juliana, N., Pritandhari, M., Nuryana, I., & Mawaddah, I. (2022). *Eksistensi ekonomi kerakyatan di Indonesia* (Vol. 1). Academia Publication.
- Meliala, A. J., & SH, M. (n.d.). *Melawan Dinamika Kapitalisme Dengan Hukum Ekonomi Kerakyatan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Miko, J., Rambe, R., & Mardiani, L. (2022). *Efektivitas Pemberdayaan UMKM Dalam Kemajuan Ekonomi Kerakyatan Bagi Masyarakat Desa*.
- Setyawanto, A., Astutiek, D., Hariyadi, B., & Ikhwandhi, R. (2025). Revitalisasi Rantai Distribusi Berbasis Kelembagaan Sosial: Pemberdayaan Ekonomi Petani Jagung. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 168–180. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v6i2.5778>
- Sudewa, J., & Fahreza, M. (2021). Model Pengembangan Bisnis BUMDes berdasarkan Pendekatan *Sharing Economy* dan *Gig Economy*: Studi di Wilayah Kabupaten Sumedang. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(3), 347–352. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i3.620>
- Suud Sarim Karimullah. (2025). Keadilan Ekonomi Islam sebagai Solusi Alternatif bagi Krisis Ekonomi Global. *HEI EMA : Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 133–152. <https://doi.org/10.61393/heiema.v4i1.273>
- Yuanitasari, D., & Suparto, S. (2020). Peran Negara Dalam Sistem Ekonomi Kerakyatan Berdasarkan Pancasila Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan dan ke-PPAT-an*, 4(1). <https://doi.org/10.23920/acta.v4i1.327>
- Zaenudin, A., Riono, S. B., Sucipto, H., & Syaifulloh, M. (2023). *Penguatan Peran Perempuan dalam Menggerakkan Ekonomi Desa melalui Edukasi UMKM Produk Lokal*. 1(4).